**Community Adaptation Strategies to Tidal Floods (Case Study: Karangjompo Community, Tirto Sub-District, Pekalongan Regency)**

**Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob (Studi Kasus: Masyarakat Desa Karangjompo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan)**

**Fatlina Hijriyanti 1a Nurhadi 2bRiadi Syafutra Siregar3c**

123Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

*afatlina@student.uns.ac.id*

*bnurhadi@staff.uns.ac.id*

*criadisyafutra@staff.uns.ac.id*

(\*) Corresponding Author

fatlina@student.uns.ac.id

**How to Cite:** Fatlina Hijriyanti. (2024). Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob (Studi Kasus: Masyarakat Desa Karangjompo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan), doi**:** [**10.36526/js.v3i2.**](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695)**690**

|  |  |
| --- | --- |
| Received: 18-04-2024Revised : 11-02-2024Accepted: **31-05-2024****Keywords:** Adaptation Strategies, Society, Tidal Floods | **Abstract** |
| The occurence of tidal floods, which are a result of rising sea levels, affects the lives of the surrounding community. One of the areas frequently affected by tidal floods is Karangjompo Village, located in the northern part of Pekalongan Regency. Due to the impacts of tidal floods on residential areas, the village community needs to strategize to adapt and ensure their survival. Failure to address the challenges and issues caused by tidal floods may lead to new social problems. Therefore, the formulation of this research is to explore the adaptation strategies implemented by the community in Karangjompo Village towards tidal floods. The method used in this research is qualitative, aiming to provide a clear overview of the adaptation strategies employed by the Karangjompo community. The findings indicate that the community adopts various strategies such as periodically raising house floors, preparing door barriers during flood-prone months, purchasing or making their own boats for transportation during floods, evacuating, collaborating with various parties, and maintaining solidarity and mutual assistance among community members.  |

**PENDAHULUAN**

Peristiwa yang kerap kali terjadi di pesisir pantai salah satunya yaitu pasang surut air laut yang merupakan gejala alam yang dapat terlihat secara nyata yaitu gerakan air laut secara vertikal yang terjadi akibat adanya daya tarik menarik antara bumi, bulan dan matahari serta benda angkasa lainnya (Wibisono, 2011, p. 111). Daerah pesisir pantai sangat rentan terhadap terjadinya banjir rob, salah satu lokasi di Jawa Tengah yang terdampak banjir rob yaitu Kabupaten Pekalongan. Pekalongan merupakan daerah yang letaknya berbatasan langsung dengan Pantai Utara Jawa dengan ketinggian 0-8 meter diatas permukaan air laut dihitung berdasarkan interpolasi titik ketinggian sesuai dengan yang diperoleh dari peta rupa bumi Indonesia yang berskala 1 banding 25.000 (Hardiyawan, 2012).

Wilayah Pekalongan memiliki iklim tropis dengan catatan curah hujan rata-rata 206,41mm perbulan, dengan jumlah hari hujan sebanyak 100 hari dalam satu tahun. Keadaan suhu rata-rata di Pekalongan berkisar antara 23 derajat hingga 35 derajat dan tidak banyak terjadi perubahan setiap tahunnya (DPMPTSP, 2021). Pekalongan menjadi salah satu daerah yang berpotensi terdampak banjir, selain karena letaknya yang berada di pesisir pantai, pekalongan juga memiliki topografi yang cukup rendah. Pada Mei 2020, wilayah Pekalongan tepatnya di Kecamatan Tirto mengalami banjir rob yang menyebabkan sebagian warga harus mengungsi dan meninggalkan rumahnya karena ketinggian banjir yang semakin bertambah (Bernardi, 2022). Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Pekalongan, dilaporkan pada Desember 2022 sebanyak 62 juta jiwa mengungsi akibat pasang surut air laut yang memicu terjadinya banjir rob hingga ke rumah warga di wilayah Pekalongan.

Kecamatan Tirto yang termasuk dalam wilayah Pekalongan Utara terletak di pesisir laut jawa dengan keberagaman aktivitas dan mata pencaharian masyarakatnya. Peristiwa banjir rob yang merupakan akibat dari kenaikan permukaan air laut memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Umumnya, dampak yang dirasakan oleh masyarakat akibat peristiwa tersebut yaitu penurunan pendapatan dikarenakan hilangnya pekerjaan, adanya biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk beradaptasi misalnya biaya merenovasi rumah yang rusak akibat banjir rob, dan tentu saja berpengaruh terhadap aktivitas sosial sehari-hari masyarakatnya. Akibat dampak yang ditimbulkan oleh adanya banjir rob yang terjadi di lingkungan pemukiman warga, masyarakat Kecamatan Tirto perlu melakukan startegi untuk beradaptasi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Masyarakat hidup di dalam lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan. Untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut, mereka melakukan strategi adaptasi. Menurut Bennet, strategi adaptasi dapat didefinisikan sebagai respon dari sebuah permasalahan yang membentuk pola akibat adanya proses penyesuaian yang disertai dengan melakukan evaluasi terhadap pengaruh yang akan terjadi dan alternatifnya (Putra & Wahyuni, 2014). Asumsi dasar yang dijelaskan oleh Bennet adalah bahwa adaptasi dipengaruhi adanya pemahaman yang sifatnya evolusioner yang selalu menganggap manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara genetik atau biologis ataupun secara budaya dan sosial (Bennet, 1976, p. 247). Bennet memaparkan bahwa adaptasi yaitu tindakan responsif yang dilakukan manusia baik secara individu maupun kelompok sebagai respon atas perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar tempat tinggal mereka (Helmi & Satria, 2012). Tujuan dari tindakan responsif tersebut adalah untuk menata kembali sistem atau tindakan masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu mengalami perubahan.

Sebagaimana yang dikatakan Bennet dalam (Wahyono & Masyuri, 2001) bahwa adaptasi terhadap lingkungan muncul akibat adanya tindakan berulang-ulang yang dilakukan oleh manusia dan termasuk bentuk dari penyesuaian diri dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Tindakan-berulang-ulang yang dilakukan nantinya akan menghasilkan pola baru yang dapat digunakan manusia dalam terjadinya proses adaptasi. Konsep mengenai adaptasi dibagi oleh John W. Bennet (1976) menjadi 3 diantaranya: Strategi adaptasi tingkah laku; adaptasi ini muncul dari tingkah laku manusia, yaitu berupa pertimbangan baik atau buruknya suatu tindakan saat menghadapi tantangan yang ada di sekitar. Strategi adaptasi siasat; konsep adaptasi ini mengatakan bahwa adaptasi dilihat sebagai proses manusia merespon kembali pertimbangan yang telah dipilih dan menyiapkan cara berbeda yang lebih sesuai dengan keadaan lingkungan. Strategi adaptasi proses; manusia melakukan adaptasi ini untuk menyelesaikan tantangan atau masalah dalam waktu yang relatif lama. Adaptasi ini terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu pada tingkatan individu dan tingkatan kelompok (Bennet, 1976, p. 258).

Penelitian dengan tema strategi adaptasi terhadap banjir rob telah dilakukan oleh sejumlah pihak. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan di Samarinda, fokus penelitian ini membahas mengenai strategi adaptasi masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda dalam menghadapi banjir serta bentuk-bentuk karakteristik adaptasi masyarakat yang fokusnya pada faktor ekonomi dan pendidikan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa masyarakat menerapkan tentang teori adaptasi sikap dikarenakan adanya proses belajar yang dilakukan individu dalam merespon dampak bencana banjir dan beradaptasi serta membangun strategi dan membuat program siap siaga untuk meminimalisiri dampak buruk yang terjadi akibat adanya bencana banjir yang terjadi di lingkungan masyarakat Kelurahan Mugirejo (Fahlevi, 2019).

Penelitian serupa juga dilakukan di Bangkalan, topik yang dibahas pada penelitian ini yaitu tentang banjir rob yang terjadi karena adanya perubahan iklim dan upaya adaptasi yang dilakukan masyarakat yang berfokus pada adaptasi fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan lingkungan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan dari penelitian ini yaitu sebagai masyarakat yang terdampak banjir rob, warga Bangkalan melakukan bermacam-macam strategi adaptasi dalam menghadapi bencana banjir rob. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat yaitu berupa adaptasi fisik yaitu melindungi daratan dengan membangun revetment yang merupakan bis beton dan tembok yang disusun sedemikian rupa. Sehingga dapat disimpulkan masyarakat pesisir di Kabupaten Bangkalaan telah melakukan adaptasi fisik agar kehidupan di tempat tinggal mereka tetap berjalan dengan baik dan normal (Syah, 2016). Berbeda dengan judul yang telah diteliliti sebelumnya, pada penelitian ini fokus yang dibahas yaitu pada strategi adaptasi apa saja yang dilakukan masyarakat Desa Karangjompo setelah bertahun-tahun selalu mengalami banjir rob dengan mengacu pada strategi adaptasi proses.

Berbagai tantangan sosial budaya yang dihadapi masyarakat Kecamatan Tirto tepatnya di Desa Karangjompo ketika banjir rob melanda pemukiman tempat tinggal mereka dan strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir rob perlu dikaji lebih dalam. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat ditinjau dari sisi sosiologis. Fenomena pada penelitian ini sangat menarik untuk dikaji, karena masyarakat Kecamatan Tirto yang terdampak banjir rob setiap tahunnya mampu bertahan dan tetap berkembang dalam kehidupan sosialnya. Selain aspek sosial, aspek lain seperti ekonomi dan budaya juga menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Sesuai dengan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat Desa Karangjompo Kecamatan tirto dalam menghadapi dampak banjir rob.

**METODE**

Jenis Penelitian dalam penelitian ini yakni kualitatif, dimana penelitian kualitatif sebagai dasar peneliti guna mendapatkan sumber data berupa kalimat atau kata melalui wawancara yang digunakan sebagai data primer atau pokok serta didukung data sekunder berupa foto, dokumen dan catatan lapangan. Penelitian kualitatif mengkaji suatu fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistic dengan menghasilkan data deksirptif berupa kata maupun konteks khusus yang alamiah dengan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, data berasal dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, serta dokumen resmi lainnya. Guna melihat permasalahn yang ada, peneliti juga menggunakan pendekatan studi kasus, dimana pendekatan studi kasus menurut creswell, dalam (Sugiyono, 2016) yakni pendekatan penelitian dengan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap kelompok, lembaga, hingga perorangan atau individu melalui kejadian, proses dan aktivitas secara mendalam dan detail.

Pada penelitian kualitatif ini, pengambilan informan ditentukan melalui teknik purposive sampling yakni memilih informan yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian penelitian yaitu masyarakat Desa Karangjompo Kecamatan Tirto yang terdampak banjir rob agar mampu memberikan informasi maupun data sebagai jawaban dari penelitian. Proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari membaca, mempelajari dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah menurut (Huberman et al., 1992, p. 15) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan wawancara secara terbuka sehingga informan yaitu masyarakat terdampak banjir di Desa Karangjompo tahu dan sadar bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengetahui maksud dan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan semi terstruktur dimana peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan wawancara yang diajukan kepada informan yang kemudian pertanyaan tersebut dapat berkembang seiring berjalannya proses wawancara dan tergantung dari jawaban yang disampaikan oleh informan penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Hasil***

Desa Karangjompo Kecamatan Tirto yang terletak di bagian utara Kabupaten Pekalongan menjadi salah satu desa yang seringkali terdampak banjir rob akibat lokasinya yang dekat dengan pantai. Hampir setiap tahun pada bulan-bulan tertentu umumnya yaitu ketika pergantian tahun masyarakat Desa Karangjompo mengalami banjir rob. Curah hujan yang tinggi dan pasang surut air laut menjadi penyebab terjadinya banjir rob karena tanggul tidak mampu menampung air sehingga air meluap dan menggenang hingga ke pemukiman warga. Banjir rob biasanya terjadi pada sore hari menjelang malam dan akan sedikit surut ketika siang hari karena terkena sinar matahari kemudian air akan kembali naik ketika malam dan baru akan benar-benar surut setelah beberapa hari. Adanya air yang menggenang di tempat pemukiman tentu akan berdampak dan memberikan pengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, banjir rob yang melanda wilayah tempat tinggal mereka menyebabkan aktivitas sehari-hari menjadi terhambat. Sebagian besar masyarakat tidak bisa bekerja seperti biasanya akibat genangan air yang merendam tempat kerja atau mengganggu akses jalan menuju tempat mereka bekerja. Sebagian besar warga Desa Karangjompo bekerja sebagai buruh batik atau memiliki usaha batikan. Proses pembuatan batik menjadi terganggu sehingga tidak dapat melakukan produksi seperti hari-hari biasa saat tidak banjir. Beberapa tempat pembuatan bahkan memilih untuk tutup dan tidak melakukan produksi sama sekali karena terendam banjir. Pekerja yang bekerja di tempat lain di luar Desa Karangjompo juga mengalami kesulitan karena jalanan desa yang dilalui terendam air sehingga menghambat akses warga untuk sampai di tempat mereka bekerja.

Selain bekerja, aktivitas lain seperti bersosialiasi dengan tetangga juga sulit dilakukan saat banjir karena masyarakat lebih memilih untuk tetap diam di dalam rumah masing-masing. Bahkan sebagian warga yang merasa tidak tahan berada di lingkungan banjir memilih untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman dan tidak terkena banjir seperti ke rumah saudara atau ke tempat pengungsian yang telah disediakan. Warga yang mengungsi akan kembali ke rumahnya paling tidak satu kali dalam sehari hanya untuk melihat kondisi rumah mereka kemudian kembali lagi ke tempat pengungsian dan baru akan kembali tinggal di rumahnya saat kondisi sudah air sudah surut. Hal tersebut semakin membuat intensitas sosialisasi antar warga semakin berkurang. Banjir juga menyebabkan dampak lain yang merugikan warga diantaranya yaitu kerusakan material dan gangguan kesehatan.

Seiring berjalannya waktu dan banjir rob yang terus terjadi akhirnya membuat masyarakat mulai terbiasa dan beradaptasi dengan keadaan lingkungan pemukiman mereka saat banjir. Masyarakat mulai memikirkan cara agar dapat mengurangi dampak buruk yang diakibatkan oleh genangan air banjir tersebut. Air banjir yang masuk ke dalam rumah dapat menyebabkan kerusakan pada barang-barang yang terendam. Untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut, warga memilih untuk meninggikan bangunan rumah sehingga saat banjir air tidak masuk hingga ke dalam rumah. Sesuai dengan hasil pengamatan bahwa hampir semua rumah di Desa Karangjompo memiliki ketinggian berbeda dari rumah-rumah pada umumnya terutama pada bagian depan. Proses meninggikan lantai rumah tidak dilakukan secara langsung melainkan secara bertahap sedikit demi sedikit. Akibat lantai rumah yang terus ditinggikan akhirnya membuat atap rumah menjadi semakin pendek hingga warga menyebut rumah-rumah disana “pesek”. Sebagian besar warga juga memilih untuk tidak memasang plafon pada atap rumah mereka sebagai salah satu bentuk penyesuaian terhadap kondisi rumah yang sewaktu-waktu butuh untuk ditinggikan lantainya.

Lantai rumah yang tinggi tidak menjamin air rob tidak masuk ke dalam rumah karena ketinggian rob tidak dapat di prediksi yang terkadang melebihi ketinggian lantai yang menyebabkan air tetap dapat masuk dan menggenang di dalam rumah. Kejadian tersebut tentu membuat warga memikirkan cara lain yang harus dilakukan agar mencegah masuknya air ke rumah mereka. Bentuk adaptasi yang dilakukan yaitu membeli pasir dan batu yang kemudian dibuat menyerupai panggung di atas lantai pada bagian rumah tertentu yang berfungsi untuk meletakkan barang-barang berharga agar tidak rusak akibat terendam air rob.

Tinggal di lingkungan yang terdampak banjir rob membuat warga harus selalu waspada akan kemungkinan banjir tiba-tiba melanda pemukiman tempat tinggal mereka. Karena itu, persiapan selalu dilakukan warga pada bulan-bulan rawan banjir mulai dari hal yang sederhana dan mudah dilakukan seperti dengan memberi pembatas pada pintu berupa kayu berbentuk balok. Pembatas kayu dibuat lebih tinggi daripada ketinggian lantai rumah sehingga saat banjir tiba-tiba meninggi, air tetap tidak masuk ke dalam rumah karena terhalang oleh pembatas kayu tersebut. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat sudah terbiasa dengan adanya banjir rob sehingga mereka mengetahui dengan baik hal-hal apa yang harus dilakukan sebagai bentuk adaptasi mereka.

Adaptasi tidak hanya dilakukan masyarakat sebelum banjir rob terjadi, melainkan juga saat banjir rob sedang melanda kawasan tempat tinggal mereka. Adanya genangan air tentu mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, salah satunya menghambat mobilitas mereka. Alat transportasi yang mereka gunakan sehari-hari yaitu motor tidak dapat berfungsi dengan baik saat terjadi banjir karena mesin kendaraan akan rusak jika terus menerus terendam banjir. Untuk menghindari hal tersebut masyarakat memilih untuk menggunakan perahu sebagai kendaraan pengganti motor saat banjir. Penggunaan perahu tersebut merupakan penyesuaian yang dilakukan agar mempermudah aktivitas seperti bekerja, sekolah dan aktivitas lain tetap dapat berjalan seperti semula sebelum adanya banjir.

Permasalah yang diakibatkan banjir rob tidak dapat diatasi oleh semua masyarakat. Terlihat dari sebagian masyarakat memilih untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman seperti ke rumah keluarga lain yang tidak terdampak banjir atau ke tempat pengungsian yang telah disediakan. Adaptasi tersebut dilakukan karena adanya beberapa faktor yang mengharuskan mereka mengungsi seperti, memiliki bayi, terdapat keluarga yang sakit atau genangan air di dalam rumahnya sudah terlalu parah sehingga mengungsi menjadi pilihan terbaik sebagai bentuk adaptasi mereka. Bahkan beberapa dari mereka memilih untuk mengosongkan atau meninggalkan rumah dan pindah secara permanen ke tempat baru yang tidak terkena banjir rob karena merasa sudah tidak tahan dengan banjir yang terjadi terus menerus.

Proses adaptasi yang dilakukan tidak hanya melibatkan perorangan atau pihak individu saja melainkan juga berkolaborasi dengan pihak lain baik dari dalam maupun dari luar masyarakat yang tinggal disana, diantaranya yaitu bekerja sama dengan puskesmas Tirto. Tidak dapat dipungkiri bahwa banjir rob juga berdampak pada kesehatan masyarakat dan menyulitkan akses untuk mendapatkan pengobatan dari tenaga ahli. Karena itu, desa Karangjompo menjalin kerja sama dengan pihak puskesmas agar mendapatkan bantuan terkait kesehatan pada saat banjir rob. Pihak puskesmas akan melakukan pemeriksaan keliling terhadap warga yang terdampak banjir rob dan menyediakan obat-obatan yang dibutuhkan oleh warga secara gratis. Sehingga meskipun akses menuju puskesmas terhambat karena adanya banjir, masyarakat tetap bisa mendapatkan pengobatan sesuai yang mereka butuhkan.

Selain kerja sama dengan puskesmas, solidaritas dan tolong-menolong antar masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk kelancaran aktivitas sehari-hari warganya. Adanya air yang menggenang di jalanan tentu menghambat aktivitas warga yang akan bekerja terlebih jika mereka tidak memiliki perahu pribadi. Namun, berkat adanya relawan yang menyediakan perahu yang bisa digunakan untuk umum, mereka merasa lebih mudah untuk menuju ke tempat tujuan. Saat banjir, warga memarkirkan motornya di depan gang yang tidak terkena genangan air untuk menghindari kerusakan mesin motor. Karena hal tersebut, perahu menjadi kendaraan yang sangat dibutuhkan warga untuk sampai di tempat parkir motor mereka. Masyarakat yang tidak memiliki perahu tetap dapat beraktivitas di luar berkat adanya warga yang dengan suka rela menyediakan perahu yang mereka miliki untuk dijadikan sebagai kendaraan umum sehingga semua warga dapat menggunakannya secara bebas.

Kondisi jalanan yang tidak memungkinkan untuk dilewati oleh kendaraan bermotor membuat masyarakat akhirnya memutuskan untuk tidak membawa motornya kembali ke rumah untuk sementara waktu dan memilih memanfaatkan lahan di depan gang untuk dijadikan tempat parkir. Keadaan tersebut mengharuskan masyarakat menjaga keamanan kendaraannya lebih ekstra dibanding ketika motor diparkirkan di rumah. Kesadaran masyarakat akan hal tersebut menciptakan kebiasaan baru yaitu ronda motor yang dilakukan setiap malam secara bergantian sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Adanya ronda motor membuktikan bahwa solidaritas dan kerja sama antar satu sama lain sangat dibutuhkan dan memiliki peran yang penting dalam proses adaptasi masyarakat terhadap banjir rob di Desa Karangjompo.

Kerja sama antar masyarakat tidak hanya dibutuhkan saat banjir saja, melainkan juga setelah banjir surut untuk memulihkan keadaan seperti semula. Keadaan lingkungan setelah banjir pasti tidak akan sama dengan sewaktu sebelum banjir. Lingkungan menjadi kotor, banyak sampah berserakan, bahkan terjadi kerusakan bangunan dan fasilitas umum merupakan dampak yang selalu dirasakan masyarakat pasca banjir. Gotong royong untuk membersihkan lingkungan menjadi strategi adaptasi paling awal yang dilakukan untuk pemulihan. Langkah pemulihan paling awal yang harus dilakukan agar lingkungan kembali seperti semula yaitu dengan membersihkan material-material yang tertinggal akibat banjir yang sudah surut. Lingkungan akan lebih cepat pulih saat aktivitas tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan didasari rasa solidaritas yang tinggi antar masyarakatnya.

Banjir rob masih harus menjadi tantangan bagi masyarakat yang tinggal di Desa Karangjompo mengingat bencana tersebut kerap kali masih melanda pemukiman mereka. Masyarakat tentu membutuhkan pengetahuan lebih untuk mengetahui tindakan apa saja yang harus dilakukan ketika banjir rob kembali terjadi. Bentuk adaptasi lain juga dilakukan masyarakat setempat yang bekerja sama dengan pemerintah yaitu mengadakan penyuluhan terkait banjir rob. Adanya kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah tentu dapat memaksimalkan berbagai proses adaptasi yang sudah dilakukan sebelumnya karena pengetahuan masyarakat terkait strategi yang harus dilakukan semakin bertambah.

***Pembahasan***

Penyesuaian terhadap lingkungan atau segala sesuatu yang lain selalu dilakukan manusia untuk dapat bertahan pada situasi tertentu, hal tersebut biasa disebut dengan adaptasi. Seperti yang dikatakan Adimiharja dalam (Agapa & Martiana, 2023) bahwa strategi adaptasi yaitu sebuah usaha seseorang atau kelompok dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya dengan cara mengoptimalkan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka sehingga mampu menghadapi suatu masalah tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Bennet dalam (Wahyono & Masyuri, 2001), bahwa adaptasi terhadap lingkungan dilakukan manusia sebagai bentuk penyesuain terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungannya, adaptasi terbentuk dari tindakan berulang-ulang yang dilakukan oleh manusia. Tindakan-berulang-ulang yang dilakukan nantinya akan menghasilkan pola baru yang dapat digunakan manusia dalam terjadinya proses adaptasi.. Salah satu bentuk strategi adaptasi yaitu strategi adaptasi proses. Konsep adaptasi ini menyatakan bahwa adaptasi proses memerlukan waktu yang lebih lama daripada bentuk adaptasi yang lain, adaptasi proses muncul karena manusia ingin mengatasi masalah pada waktu yang relatif tidak sebentar. Adaptasi ini terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu pada tingkatan individu dan tingkatan kelompok (Bennet, 1976).

Berdasarkan data yang di dapat melalui observasi dan wawancara serta dilihat dari strategi adaptasi yang dikemukakan Bennet, bahwasannya masyarakat Desa Karangjompo Kecamatan Tirto melakukan strategi adaptasi proses setelah terjadi banjir rob di lingkungan tempat tinggal mereka. Karena adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa tidak terbentuk dengan cepat melainkan membutuhkan waktu yang lama setelah bertahun-tahun mengalami banjir rob secara terus menerus. Masyarakat desa akhirnya terbiasa mengalami banjir rob dan sedikit demi sedikit melakukan adaptasi hingga mampu bertahan sampai saat ini. Dalam menghadapi terjadinya bencana banjir rob yang selalu terjadi setiap tahunnya, masyarakat Desa Karangjompo Kecamatan Tirto melakukan beberapa adaptasi yang sama agar dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan, adaptasi tersebut dilakukan baik sebelum, saat maupun sesudah terjadinya banjir rob. Diantara strategi adaptasi proses yang dilakukan oleh masyarakat yaitu secara berkala meninggikan lantai rumah, menyiapkan pembatas pintu ketika sudah memasuki bulan-bulan rawan banjir, membeli atau membuat perahu sendiri untuk dijadikan kendaraan saat banjir, mengungsi, melakukan kerja sama dengan beberapa pihak, serta menjaga solidaritas dan gotong royong antar warga masyarakat.

Setiap individu atau kelompok memliki cara tersendiri untuk menyikapi adanya perubahan serta menghadapi tantangan yang ada di hadapan mereka yang diakibatkan oleh banjir rob. Tindakan-tindakan yang dilakukan termasuk bentuk dari perilaku responsif masyarakat, karena adanya tindakan tersebut merupakan bentuk respon dalam menyikapi hambatan dan tantangan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Tindakan yang dilakukan masyarakat tidak terjadi begitu saja, melainkan tersusun dari sejumlah tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Masyarakat desa bertindak setelah merasakan adanya perubahan dan dampak yang diakibatkan oleh banjir rob yang merugikan dan mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka. Perilaku responsif yang dilakukan memungkinkan untuk bisa membuat manusia mampu melakukan penyesuaian diri terhadap keadaan lingkungan baru yang berbeda dengan kondisi sebelumnya.

 Adaptasi dilakukan jika sekelompok orang atau individu telah mengalami suatu kondisi tertentu yang setelah itu manusia akan memunculkan pola baru dan mempertimbangkan serta mengambil keputusan yang akan dipakai ketika menghadapi kondisi-kondisi berikutnya. Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidupnya saling bersinggungan antara individu satu dengan individu yang lain dalam dalam sebuah lingkungan sosial, karena itu setiap dari individu harus bisa menemukan penyelesaian atas permasalahan yang ada secara bersama-sama. Kondisi lingkungan yang terus menerus mengalami banjir rob membuat masyarakat Desa Karangjompo secara tidak sengaja membentuk sebuah pola baru berupa tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang selama terjadi banjir. Masyarakat selalu bekerja sama satu sama lain dan saling tolong menolong demi terciptanya penyesuaian terhadap lingkungan yang berubah dari sebelum dan sesudah terjadi banjir rob.

**PENUTUP**

Banjir rob yang melanda Desa karangjompo memberikan perubahan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Dampak yang terjadi akibat banjir rob juga menyebabkan masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Adaptasi yang dilakukan masyarakaat desa berupa adaptasi proses karena dilakukan pada waktu yang relatif tidak sebentar yaitu selama beberapa tahun setelah terjadi banjir rob secara terus menerus. Tindakan yang dilakukan masyarakat desa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya tidak terjadi begitu saja melainkan terbentuk melalui tindakan-tindakan yang sama yang dilakukan secara berulang-ulang hingga membentuk sebuah pola. Diantara strategi adaptasi proses yang dilakukan oleh masyarakat yaitu secara berkala meninggikan lantai rumah, menyiapkan pembatas pintu ketika sudah memasuki bulan-bulan rawan banjir, membeli atau membuat perahu sendiri untuk dijadikan kendaraan saat banjir, mengungsi, melakukan kerja sama dengan beberapa pihak, serta menjaga solidaritas dan gotong royong antar warga masyarakat.

 Strategi adaptasi masyarakat harus terus dilakukan dan dikembangkan mengingat banjir rob yang masih sering terjadi di lingkungan Desa Karangjompo. Masyarakat diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan terkait adaptasi terhadap banjir rob guna meminimalisir dampak yang diakibatkan oleh banjir rob sehingga masyarakat tetap dapat bertahan di lingkungan tempat tinggal mereka. Kerja sama antar sesama masyarakat dan kerja sama dengan pihak lain terutama pemerintah juga menjadi hal penting yang harus terus terjalin dan diharapkan mampu menemukan solusi dan strategi baru yang dapat mengurangi intensitas terjadinya banjir rob atau bahkan menyelesaikan masalah terkait banjir rob yang sudah terjadi selama bertahun-tahun ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *12*(1), 82–97. https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60998

Bennet, J. w. (1976). *The Ecological Transition : Cultural Anthropology*. pergamon Press.

Bernardi, R. (2022). *Banjir Rob di Tirto Pekalongan Setinggi Dada, Ratusan Warga Mengungsi*. DetikJateng. https://www.detik.com/jateng/berita/d-6092141/banjir-rob-di-tirto-pekalongan-setinggi-dada-ratusan-warga-mengungsi

DPMPTSP. (2021). *Posisi Geografis*. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Pekalongan. https://dpmptsp.pekalongankota.go.id

Fahlevi, M. R. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda di Dalam Menghadapi Banjir. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, *7*(1), 154–168.

Hardiyawan, M. (2012). Kerentanan Wilayah Terhadap Banjir Rob Di Pesisir Pekalongan [Universitas Indonesia]. In *Tesis*. https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20294641&lokasi=lokal

Helmi, A., & Satria, A. (2012). Fishermen Adaptation Strategy to Ecological Change. *So Social Humanities Series*, *16*(1), 68–78. https://doi.org/https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1494

Huberman, A. M., Miles, M. B., & Rohidi, T. R. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. U.I Press.

Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualiatatif*. PT. Remaja Rosda Karya.

Putra, G. A., & Wahyuni, E. S. (2014). *Strategi Adaptasi Nelayan Pelabuhanratu terhadap Perubahan Iklim*. Institut Pertanian Bogor.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syah, A. F. (2016). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Bangkalan Terhadap Dampak Banjir Rob Akibat Perubahan Iklim. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *3*(2), 133–141. https://doi.org/https://doi.org/10.21107/jk.v5i1.931

Wahyono, A., & Masyuri, I. (2001). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan* (1st ed.). Media Pressindo.

Wibisono, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Kelautan* (second edi). UI Press.